

## Pemikiran Modern Dalam Konteks Islam Global

Nurfadillah, Abdurrahim Supardi Usman, Muhammad Zain, Jihan Fahira, Bahaking Rama

\*Magister Pendidikan Islam, Niversitas Muhammadiyah Makassar

### ARTICLE INFO

#### Article cle history:

Received April 27, 2025

Revised April 29, 2025

Accepted May 15, 2025

Available online May 18, 2025

#### Keywords:

Pemikiran modern, konteks Islam, Global

#### Keywords:

Modern thought, Islamic context, Global



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

### ABSTRAK

Pemikiran modern dalam Islam merupakan respons dinamis terhadap perubahan zaman yang ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan, globalisasi, dan modernisasi. Dalam konteks global, Islam tidak hanya menghadapi tantangan internal, seperti konservatisme dan stagnasi intelektual, tetapi juga tantangan eksternal berupa arus pemikiran Barat yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai tradisional Islam. Oleh karena itu, muncul kebutuhan untuk memahami karakteristik pemikiran modern dalam Islam dan bagaimana ia berkembang sebagai bagian dari diskursus global. Dalam Kajian ini penulis mengungkap pemikiran modern Islam dengan mengumpulkan data dari kajian Pustaka. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pemikiran Islam modern dan globalisasi adalah tema yang mencerminkan kompleksitas interaksi antara nilai-nilai agama dan dinamika dunia modern. Meskipun komunitas Muslim menghadapi berbagai tantangan dalam menghadapi globalisasi—termasuk integrasi budaya, kesetaraan ekonomi, dan hak-hak minoritas—ada juga peluang signifikan untuk

kontribusi positif dan adaptasi. Dengan memanfaatkan teknologi, berkontribusi dalam ekonomi global, dan mengekspresikan budaya Islam di panggung internasional, Islam dapat memainkan peran penting dalam membentuk masa depan dunia yang lebih adil dan terhubung. Memahami dan menghadapi tantangan ini dengan bijaksana, sambil memanfaatkan peluang yang ada, akan memungkinkan komunitas Muslim untuk berperan aktif dan positif dalam konteks global yang terus berkembang.

### ABSTRACT

*Modern thought in Islam is a dynamic response to changes in the era marked by advances in science, globalization, and modernization. In a global context, Islam not only faces internal challenges, such as conservatism and intellectual stagnation, but also external challenges in the form of Western thought currents that often conflict with traditional Islamic values. Therefore, there is a need to understand the characteristics of modern thought in Islam and how it develops as part of the global discourse. In this study, the author reveals modern Islamic thought by collecting data from a literature review. The results of this study indicate that modern Islamic thought and globalization are themes that reflect the complexity of the interaction between religious values and the dynamics of the modern world. Although Muslim communities face various challenges in facing globalization—including cultural integration, economic equality, and minority rights—there are also significant opportunities for positive contributions and adaptation. By utilizing technology, contributing to the global economy, and expressing Islamic culture on the international stage, Islam can play an important role in shaping the future of a more just and connected world. Understanding and facing these challenges wisely, while taking advantage of the opportunities that exist, will enable Muslim communities to play an active and positive role in the ever-evolving global context.*

### PENDAHULUAN

Pemikiran modern dalam Islam merupakan respons dinamis terhadap perubahan zaman yang ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan, globalisasi, dan modernisasi. Dalam konteks global, Islam tidak hanya menghadapi tantangan internal, seperti konservatisme dan stagnasi intelektual, tetapi juga tantangan eksternal berupa arus pemikiran Barat yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai tradisional Islam. Oleh karena itu, muncul kebutuhan untuk memahami karakteristik pemikiran modern dalam Islam dan bagaimana ia berkembang sebagai bagian dari diskursus global.

Pemikiran Islam modern tidak terlepas dari peran tokoh-tokoh pembaharu yang mencoba mengintegrasikan ajaran Islam dengan tuntutan zaman. Mereka hadir dengan gagasan baru yang mendorong reinterpretasi terhadap teks-teks keagamaan, serta menyuarkan pentingnya ijtihad dalam menghadapi permasalahan kontemporer. Kontribusi para tokoh ini menjadi cerminan dinamika

\*Corresponding author

Email : [Nurfadillahhariandani26@gmail.com](mailto:Nurfadillahhariandani26@gmail.com), [miminuzumaki@gmail.com](mailto:miminuzumaki@gmail.com), [mzainkasban@gmail.com](mailto:mzainkasban@gmail.com), [jihanfahiraipjt@gmail.com](mailto:jihanfahiraipjt@gmail.com), [bahaking.rama@yahoo.co.id](mailto:bahaking.rama@yahoo.co.id)

pemikiran Islam yang terbuka terhadap perubahan sosial dan politik lintas negara.

Namun, perkembangan pemikiran Islam modern juga menghadapi berbagai tantangan, mulai dari resistensi kelompok tradisional hingga tekanan ideologis di ranah politik dan ekonomi global. Dalam konteks inilah, penting untuk mengkaji bagaimana pemikiran Islam modern bertahan dan berkembang di tengah arus globalisasi yang kompleks.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Utama Pemikiran Modern dalam Dunia Islam dan Perkembangannya secara Global**

Pemikiran Islam modern memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari pendekatan tradisional. Pertama, ia mengedepankan ijtihad sebagai metode kunci dalam merespons persoalan-persoalan kontemporer (Rahman, 1982). Ijtihad dalam pemikiran modern tidak dibatasi hanya pada fuqaha, tetapi diperluas ke berbagai bidang, termasuk pendidikan, ekonomi, dan politik, dengan melibatkan ilmuwan Muslim dari berbagai disiplin ilmu.

Karakter berikutnya adalah pemikiran Islam modern cenderung bersifat inklusif dan dialogis. Para pemikir seperti Muhammad Abduh dan Fazlur Rahman berupaya menjembatani antara nilai-nilai Islam dan rasionalitas modern (Abduh, 1992). Mereka menolak pendekatan tekstualis yang sempit dan mendukung reinterpretasi (tafsir kontekstual) terhadap Al-Qur'an agar relevan dengan tantangan zaman. Pendekatan inklusif ini mendorong terbentuknya dialektika antara Islam dan modernitas, di mana nilai-nilai keagamaan tidak diposisikan sebagai entitas yang bertentangan dengan akal dan ilmu pengetahuan, melainkan sebagai landasan moral yang memperkaya diskursus kontemporer (Jasser, 2008). Pemikiran seperti ini membuka ruang bagi reinterpretasi hukum Islam dalam isu-isu mutakhir, seperti teknologi informasi, etika medis, dan lingkungan hidup. Upaya ini dilakukan melalui pendekatan maqāṣid al-syarī'ah (tujuan-tujuan syariat), yang memungkinkan hukum Islam bersifat dinamis dan aplikatif dalam berbagai konteks zaman dan tempat. Dengan landasan ini, umat Islam dapat terlibat aktif dalam percakapan intelektual global tanpa kehilangan identitas keagamaannya.

Karakteristik terakhir dapat dilihat dari pemikiran Islam modern berkembang secara transnasional, menyebar melalui karya tulis, lembaga pendidikan, organisasi Islam internasional, dan diaspora Muslim. Pemikiran ini tidak hanya hidup di Timur Tengah, tetapi juga di Asia Tenggara, Eropa, dan Amerika (Azra, 2000). Dengan demikian, Islam modern tidak bisa lagi dipandang sebagai entitas lokal, tetapi telah menjadi bagian dari dinamika global yang turut memengaruhi wacana keislaman dunia.

Penyebaran transnasional pemikiran Islam modern diperkuat oleh peran institusi pendidikan tinggi Islam, seperti Universitas Al-Azhar di Mesir, International Islamic University di Malaysia, dan berbagai kampus Islam di Barat yang menjadi wadah interaksi akademisi Muslim dari berbagai latar belakang. Forum-forum internasional, jurnal ilmiah, dan seminar global telah menjadi medium penting dalam pertukaran gagasan dan metodologi. Selain itu, diaspora Muslim di negara-negara Barat turut memainkan peran signifikan dalam menyuarakan Islam yang kontekstual, toleran, dan mampu beradaptasi dengan tatanan masyarakat multikultural (Esposito, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Islam modern tidak lagi dibatasi oleh batas geografis, melainkan telah menjadi fenomena global yang dipengaruhi oleh mobilitas intelektual dan komunikasi lintas negara.

Selain itu, karakteristik pemikiran modern dalam Islam juga terlihat dari kesadaran historis terhadap dinamika masyarakat Muslim (Arkoun, 1994). Para pemikir modern tidak hanya melihat Islam sebagai agama yang sempurna, tetapi juga sebagai sistem sosial yang memerlukan pembaruan agar mampu menjawab kebutuhan zaman, seperti isu demokrasi, hak asasi manusia, dan kesetaraan gender.

### **Tokoh Dalam Pemikiran Islam Modern dan Pemikirannya**

Islam masa modern dimulai sejak ekspedisi Prancis di Mesir yang dipimpin Napoleon Bonaparte pada akhir abad ke-18. Ketika itu, umat muslim di Mesir yang merasa terjajah oleh kehadiran bangsa Barat mencoba memberikan perlawanan melalui gerakan-gerakan pembaharuan. Gerakan pembaharuan inilah yang kemudian diikuti oleh umat muslim di negara-negara Islam lainnya, seperti Turki dan India untuk mengusir penjajah dari tanah air mereka. Oleh sebab itu, zaman ini dikenal sebagai zaman kebangkitan Islam karena gerakan-gerakan pembaharuan tersebut berhasil mengusir penjajah dan mengembalikan kejayaan Islam. Pembaharuan di beberapa negara tersebut tidak terlepas dari tokoh-tokoh pembaharuan Islam yang berperan sebagai pemuka yang pemikiran-pemikirannya sangat berpengaruh positif bagi kebangkitan Islam.

Muhammad Ali Pasya

Muhammad Ali Pasya merupakan tokoh pembaharuan Islam yang memiliki kecerdasan dan keberanian. Kedua hal tersebut lah yang mengantarkannya menjadi pemimpin di Mesir dalam melakukan perlawanan terhadap bangsa Barat. Salah satu jasanya yang paling dikenang adalah ketika dia berhasil menyelamatkan Mesir dari pendudukan Napoleon Bonaparte dari Prancis. Adapun pemikiran-

pemikirannya, yakni sebagai berikut.

- a) Mengirim pelajar Mesir ke Eropa untuk mengenyam pendidikan.
- b) Mendatangkan perwira tinggi Prancis bernama Sayid Pasha untuk melatih tentara militer Mesir dan mengirim pelajar Mesir belajar kemiliteran di Prancis.
- c) Mendatangkan ahli ekonomi dari Eropa dan membuka sekolah pertanian.
- d) Mendirikan sekolah modern, seperti sekolah militer, sekolah teknik, sekolah kedokteran, sekolah pertambangan, sekolah dasar, sekolah akuntansi, dan sekolah-sekolah keahlian lainnya.

Pemikiran-pemikiran dari Ali Pasha ini sangat berpengaruh bagi perkembangan Mesir di masa berikutnya. Beberapa kebijakan yang dikeluarkannya pun menjadi pemicu lahirnya tokoh-tokoh pembaharuan Islam lain di masa selanjutnya.

Rifa'i Badawi at-Tahtawi

Rifa'ah Badawi at-Tahtawi atau lebih dikenal at-Tahtawi merupakan tokoh pembaharuan Islam yang dikenal pernah menerjemahkan 12 buku dan risalah saat ia sedang mengenyam pendidikan di Prancis. Ketika kembali ke Mesir, ia lalu diangkat sebagai guru bahasa Prancis dan penerjemah di salah satu sekolah kedokteran. Sampai akhirnya, pada tahun 1836 at-Tahtawi berhasil mendirikan Sekolah Penerjemahan. At-Tahtawi juga diketahui sering membagikan berita-berita dan pengetahuan tentang kemajuan Barat saat ia menjabat sebagai pemimpin surat kabar *Al-Waqa'i al-Misriyah*. Pemikirannya terkait pembaharuan Mesir pun sangat berpengaruh bagi kebangkitan Islam, diantaranya:

1. Pendidikan setara untuk semua golongan.
2. Mewajibkan para pemimpin untuk melakukan musyawarah terlebih dahulu bersama para ulama, kaum terpelajar, dokter, dan ekonom sebelum mengambil keputusan.
3. Umat Islam harus bersifat dinamis terhadap perkembangan zaman.
4. Syariat harus disesuaikan di era modern.
5. Para ulama wajib mempelajari ilmu pengetahuan modern agar dapat menyesuaikan diri dengan syariat dan kebutuhan zaman.

Jamaluddin al-Afghani

Jamaluddin al-Afghani adalah tokoh pembaharuan Islam yang lahir di Afghanistan, namun pemikirannya sangat berpengaruh bagi kebangkitan Islam di Mesir. Jamaludin dikenal sebagai seorang yang cerdas. Di saat usianya masih 18 tahun, ia sudah menguasai berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu filsafat, hukum, agama, sejarah, metafisika, kedokteran, sains, astronomi, dan astrologi. Jamaludin tercatat pernah menjabat sebagai perdana menteri di negara asalnya, Afghanistan. Namun, karena saat itu Inggris mencampuri urusan politik dalam negeri Afghanistan, ia memilih untuk pergi ke India. Akan tetapi di India pun ia tidak menetap terlalu lama karena ternyata juga sudah diintervensi Inggris. Sehingga pada tahun 1871 ia memutuskan pindah ke Mesir, yang kemudian ia dikenal sebagai tokoh pembaharuan Islam di sana berkat pemikirannya. Pemikiran-pemikiran Jamaludin al-Afghani untuk pembaharuan Islam di Mesir diantaranya:

- a) Bersikap oposisi terhadap pemerintah Mesir yang dicampuri oleh Inggris.
- b) Mengusahakan perubahan sistem pemerintahan dari autokrasi menjadi demokrasi.
- c) Bergabung bersama politikus Mesir dan membentuk Partai Kebangsaan.
- d) Kesetaraan kedudukan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan.

Muhammad Abduh

Pemilik nama lengkap Muhammad Abduh Hasan Khairullah ini lahir di Mahallat Nasr, Syubra Khit, al-Bahirah Mesir pada tahun 1849. Dalam catatan pendidikannya, Abduh pernah bersekolah di Universitas Al-Azhar Kairo pada tahun 1866. Setelah selesai dari situ, ia lalu mengajar di Al Azhar, sampai akhirnya ia berada di puncak karirnya saat menjadi mufti pertama di Mesir pada tanggal 3 Juni 1899. Berikut adalah pemikiran Muhammad Abduh yang berpengaruh bagi pembaharuan Islam di Mesir.

- a) Mengajak umat Islam untuk kembali pada marwah ajaran Islam sesungguhnya.
- b) Ajaran-ajaran kemasyarakatan agar disesuaikan dengan perkembangan zaman.
- c) Kekuasaan negara harus dibatasi oleh konstitusi yang dibuat oleh negara itu sendiri.
- d) Menumbuhkan Ijtihad, karena Ijtihad adalah dasar yang paling penting dalam menafsirkan kembali ajaran Islam.

Rasyid Ridha

Tokoh pembaharuan Islam berikutnya adalah Rasyid Ridha. Pemilik nama lengkap Muhammad Rasyid bin Ali Ridha bin Syamsudi bin Baha'uddin al-Qalmani al-Husaini ini lahir di Qalamun, Lebanon, 23 September 1865. Ia juga merupakan ulama yang masih memiliki hubungan keturunan dengan Rasulullah SAW, yang membuatnya dijadikan sebagai suri tauladan dalam beribadah. Ia dikenal sebagai seorang yang memiliki kemampuan dalam memaklumi berbagai macam pandangan. Kemampuannya inilah yang membuat Ridha terbawa pada pemikiran-pemikiran Islam modern. Awal mula Ridha menjalankan ide-ide pembaharuannya adalah pada saat ia berada di Suriah. Hanya saja ketika itu,

pemikirannya mendapat tentangan dari Kesultanan Utsmaniyah.

Sehingga Ridha memutuskan untuk pindah ke Mesir dan mulai menjalankan pembaharuan di sana. Beberapa pemikiran Ridha soal pembaharuan Islam diantaranya:

- a) Mengharuskan umat Islam kembali pada Al-Quran dan As-Sunnah agar bisa mengenal Islam lebih dalam.
- b) Ajaran Islam bersifat dinamis.
- c) Ilmu pengetahuan modern tidak bertentangan dengan ajaran Islam.
- d) Hukum fiqh tentang kemasyarakatan tidak boleh dianggap absolut.
- e) Umat Islam harus bersatu jika menginginkan sebuah kemajuan.

Sultan Mahmud

Setelah tadi kita membahas tokoh-tokoh pembaharuan Islam dan pemikirannya di Mesir, kali ini kita akan sedikit bergeser ke tokoh pembaharuan Islam di Turki. Tokoh pembaharuan Islam di Turki yang terkenal adalah Sultan Mahmud II yang sudah diangkat menjadi Sultan Turki sejak usia 22 tahun. Di pemerintahannya, Turki menjelma menjadi negara yang kuat. Adapun usaha-usaha Sultan Mahmud II dalam menjalankan pembaharuan di Turki, yakni:

- a) Memasukkan kurikulum pengetahuan umum ke lembaga-lembaga pendidikan madrasah.
- b) Mendirikan sekolah Mektebi Ma'arif untuk menghasilkan tenaga ahli administrasi, dan mendirikan sekolah Mektebi Ulumi Edebiyet untuk menyediakan tenaga ahli penerjemah.
- c) Mendirikan sekolah kedokteran, militer, dan teknik.
- d) Menjunjung tinggi demokrasi dalam pemerintahannya.
- e) Menghapus budaya pengultusan sultan yang sebelumnya dianggap suci oleh rakyatnya.

Sayyid Ahmad Khan

Setelah mengetahui tokoh-tokoh dari Mesir dan Turki, kali ini ada tokoh pembaharuan Islam dari India, yaitu bernama Sayyid Ahmad Khan. Sepanjang karirnya, Khan pernah bekerja sebagai Hakim dan telah menguasai berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu agama, bahasa Arab, Persia, dan Ilmu Pengetahuan Umum. Pada tahun 1857, India sedang diguncang dengan peristiwa pemberontakan yang dilakukan oleh rakyat dalam menentang kekuasaan pemerintah Inggris. Melihat hal tersebut, Khan berusaha mencegah terjadinya kekerasan, salah satunya dengan cara menolong orang-orang Inggris dari ancaman pembunuhan. Atas jasanya tersebut, Khan memiliki kedekatan hubungan yang sangat baik dengan Inggris yang lalu ia manfaatkan untuk kepentingan umat Islam di India. Beberapa pemikiran Ahmad Khan untuk pembaharuan Islam di India diantaranya:

- a) Pendidikan adalah cara terbaik untuk mengubah karakter umat Islam dari kemunduran.
- b) Akal harus dihargai tinggi, karena ilmu dan teknologi modern adalah buah pemikiran dari manusia.
- c) Hukum alam dan Al-Quran harus sejalan.
- d) Mendorong umat Islam untuk bersikap dan berperilaku yang mencerminkan semangat berpikir.

Muhammad Iqbal

Tokoh pembaharuan Islam terakhir adalah Muhammad Iqbal yang juga merupakan tokoh pembaharuan dari India. Dengan bekal pendidikan tinggi di beberapa Universitas ternama Eropa, seperti Scottish Mission School, Government College Lahore, Universitas Cambridge, dan Universitas Munich, Iqbal meraih puncak karirnya saat ia terpilih sebagai Presiden Liga Muslim pada tahun 1930. Liga Muslim ini sangat berperan penting dalam proses India untuk mencapai kemerdekaan. Tidak hanya itu. Iqbal juga dikenal sebagai aktor kunci dalam pendirian negara Pakistan sebagai sebuah negara Islam yang merdeka dari negara India. Berkat jasanya tersebut, nama Muhammad Iqbal lalu diabadikan menjadi nama sebuah lapangan terbang di Lahore.

### **Tantangan dan peluang yang dihadapi pemikiran Islam modern dalam merespons perubahan sosial, politik, dan teknologi di era globalisasi.**

Islam dan globalisasi adalah topik yang menarik dan kompleks, mengingat bagaimana prinsip-prinsip Islam berinteraksi dengan dinamika global. Globalisasi telah mengubah wajah dunia secara drastis, menciptakan sebuah era di mana informasi, budaya, dan ekonomi bergerak melintasi batas-batas negara dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Artikel ini akan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi komunitas Muslim dalam era globalisasi dan bagaimana Islam beradaptasi serta memberikan kontribusi positif dalam konteks global.

#### **Integrasi Budaya dan Identitas**

Globalisasi membawa serta pertukaran budaya yang cepat dan intens. Hal ini sering kali menimbulkan tantangan bagi komunitas Muslim dalam mempertahankan identitas budaya dan agama mereka.

1. Kehilangan Identitas: Banyak Muslim yang tinggal di negara-negara non-Muslim menghadapi tantangan dalam mempertahankan praktik-praktik agama mereka, seperti shalat, puasa, dan

penggunaan hijab, di tengah tekanan untuk menyesuaikan diri dengan budaya dominan.

2. Kesenjangan Budaya: Integrasi budaya global seringkali membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Misalnya, gaya hidup yang lebih sekuler atau konsumsi yang berlebihan dapat bertentangan dengan prinsip-prinsip kesederhanaan dan moralitas dalam Islam.

#### Ekonomi dan Kesenjangan

Globalisasi juga mempengaruhi aspek ekonomi kehidupan masyarakat Muslim, baik di negara-negara Muslim maupun di luar negeri.

1. Ketidakadilan Ekonomi: Globalisasi seringkali memperburuk ketidakadilan ekonomi. Negara-negara Muslim, terutama yang kurang berkembang, mungkin mengalami kesulitan dalam bersaing di pasar global yang sangat kompetitif.
2. Prinsip Ekonomi Islam: Penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam, seperti larangan riba (bunga) dan keharusan untuk bersikap adil dalam transaksi, mungkin sulit dilakukan dalam sistem ekonomi global yang berbasis kapitalisme.

#### Politik dan Hak-Hak Minoritas

Dalam konteks global, politik internasional seringkali mempengaruhi hak-hak minoritas Muslim dan kebijakan yang berdampak pada komunitas mereka.

1. Diskriminasi dan Islamofobia: Beberapa negara mengalami peningkatan diskriminasi terhadap Muslim, sering kali disebabkan oleh ketidakpahaman atau stereotip yang salah tentang Islam. Hal ini dapat berdampak pada kebijakan publik, seperti larangan hijab di sekolah atau tempat kerja.
2. Ketidakstabilan Politik: Ketidakstabilan politik di beberapa negara Muslim juga merupakan tantangan, karena konflik dan perang dapat menghambat kemampuan komunitas untuk berpartisipasi dalam ekonomi global dan mengintegrasikan diri dengan masyarakat internasional.

#### Peluang bagi Islam dalam Era Globalisasi

##### Penyebaran Ajaran Islam melalui Teknologi

Globalisasi juga membawa peluang bagi Islam untuk berkembang dan memberikan dampak positif di seluruh dunia.

1. Media Sosial dan Internet: Teknologi digital, termasuk media sosial dan internet, memungkinkan penyebaran informasi tentang Islam secara luas. Banyak organisasi dan individu Muslim menggunakan platform ini untuk mendidik orang-orang tentang ajaran Islam dan membangun komunitas global yang lebih terhubung.
2. Edukasi dan Dialog Interkultural: Melalui kursus online, webinar, dan forum diskusi, umat Islam dapat berpartisipasi dalam dialog interkultural dan pendidikan global, mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang Islam dan menjembatani kesenjangan antara budaya.

#### Kontribusi dalam Ekonomi Global

Islam dapat memberikan kontribusi positif terhadap ekonomi global dengan mempromosikan prinsip-prinsip ekonomi yang adil dan berkelanjutan.

1. Perbankan Syariah: Perbankan syariah, yang menghindari riba dan berfokus pada pembiayaan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, telah berkembang pesat. Ini menawarkan alternatif yang beretika dan berkelanjutan dalam sistem keuangan global, memberikan solusi bagi mereka yang mencari investasi yang sesuai dengan prinsip moral mereka.
2. Industri Halal: Pasar produk halal telah menjadi sektor ekonomi global yang signifikan, mencakup makanan, kosmetik, dan layanan. Dengan pertumbuhan populasi Muslim di seluruh dunia, permintaan untuk produk halal semakin meningkat, membuka peluang bisnis baru dan inovasi dalam industri ini.

#### Pengembangan Budaya dan Seni Islam

Globalisasi juga menciptakan ruang untuk ekspresi budaya dan seni Islam yang lebih luas.

1. Kesenian dan Musik: Kesenian dan musik Islam semakin mendapatkan pengakuan di panggung internasional. Artis Muslim, baik dalam seni visual maupun musik, dapat mengeksplorasi dan membagikan warisan budaya mereka ke audiens global.
2. Festival dan Acara Internasional: Festival Islam dan acara budaya yang menampilkan seni dan tradisi Islam kini diadakan di berbagai belahan dunia, membantu memperkenalkan budaya Islam kepada audiens global dan mempromosikan pertukaran budaya yang positif.

## SIMPULAN

Pemikiran Islam modern dan globalisasi adalah tema yang mencerminkan kompleksitas interaksi antara nilai-nilai agama dan dinamika dunia modern. Meskipun komunitas Muslim menghadapi berbagai tantangan dalam menghadapi globalisasi—termasuk integrasi budaya, kesetaraan ekonomi, dan hak-hak minoritas—ada juga peluang signifikan untuk kontribusi positif dan adaptasi. Dengan memanfaatkan

teknologi, berkontribusi dalam ekonomi global, dan mengekspresikan budaya Islam di panggung internasional, Islam dapat memainkan peran penting dalam membentuk masa depan dunia yang lebih adil dan terhubung. Memahami dan menghadapi tantangan ini dengan bijaksana, sambil memanfaatkan peluang yang ada, akan memungkinkan komunitas Muslim untuk berperan aktif dan positif dalam konteks global yang terus berkembang.

## **REFERENSI**

- Abduh, Muhammad. *Risalah al-Tauhid*, ed. Amrullah Ahmad. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992.
- Arkoun, Mohammed. *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*. Boulder: Westview Press, 1994.
- Auda, Jasser. *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. London: International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2008.
- Azra, Azyumardi. *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Bangsa Kalah*. Bandung: Mizan, 2000.
- Esposito, John L. *The Future of Islam*. New York: Oxford University Press, 2010.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Rusydi, M. (2019). Modernitas Dan Globalisasi: Tantangan Bagi Peradaban Islam. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 17(1), 91– 108. <https://doi.org/10.30631/tjd.v17i1.67>
- Sugiyono. (2018). *Educational Research Methods Quantitative, Qualitative, and R&D Approaches*. Alfa Beta, 114, 6–46.